

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kajian Sartono Kartodirdjo mengenai perubahan struktur social masyarakat di Jawa pada masa kolonial Hindia-Belanda menyebutkan bahwa sejak abad ke 18 sampai awal abad ke-20 ,karena derasnya kehadiran arus kebudayaan Belanda ke Pulau Jawa. Maka muncul golongan sosial baru sebagai pendukung kuatn kebudayaan campuran (Belanda-Jawa). Menurut Sartono stratifikasi sosial masyarakat Hindia-Belanda adalah:¹

1. Elit birokrasi yang terdiri dari pangrehpraja Eropa dan Pribumi
2. Priyayi birokrasi termasuk priyayi ningrat
3. Priyayi professional
4. Golongan Belanda dan golongan Indo yang secara formal masuk status Eropa yang mempunyai tendensi untuk mengidentifikasi diri dengan pihak Eropa
5. Orang kecil yang tinggal di kampung.

¹ Sartono Kartodirdjo, *perkembangan Peradaban Priyayi*, (Yogyakarta: UGM Press, 1987), hlm 11.

Pandangan Sartono ini tentu menarik untuk dipakai untuk melihat masyarakat Sulawesi Selatan di awal abad ke-20 terutama pada masa tahun 1920 sampai tahun 1940 ketika pemerintah kolonial Hindia-Belanda berkuasa penuh setelah penaklukan. Penelitian ini berencana mengkaji dua golongan dari stratifikasi sosial tersebut, yaitu pertama adalah elit birokrasi yang terdiri dari pangrehpraja Eropa dan Pribumi dan kedua adalah golongan Belanda dan golongan Indo yang secara formal masuk status Eropa yang mempunyai tendensi untuk mengidentifikasi diri dengan pihak Eropa.

Untuk melihat kriteria kedudukan seorang keturunan Eropa di Hindia-Belanda di abad ke-19, maka meminjam pendapat G.H. Von Faber dalam Oud Soerabaia adalah:

1.1.1 Seorang dilahirkan di Belanda atau di Hindia-Belanda sebagai keturunan murni Belanda (*volbloed*).

1.2.1 Para keturunan atau Indo yang masuk golongan *meztizen*, *creolen*, dan *liplappen*.

Keturunan atau Indo adalah anak-anak yang berdarah campuran dilahirkan dari bapak keturunan Belanda dengan wanita pribumi. Keturunan ini pun masih dibagi atas tiga kelompok, yaitu 'grad satu' disebut *liplap* yang merupakan keturunan Belanda dengan pribumi. Mereka banyak berprofesi sebagai pedagang atau pengusaha. Kedua adalah *grobiak* yang banyak menjadi pelaut, nelayan, dan tentara. Kemudian ketiga adalah *kasoedik* yang hidup sebagai pemburu dan nelayan.



va istilah *grobial* dan *kasoedik* menghilang, sementara *liplap* masih n dan seterusnya digantikan dengan istilah Indo European atau Indo

sebagai istilah penghormatan.² Kedua kriteria ini menjadi konsep untuk melihat masyarakat keturunan ini di Sulawesi Selatan.

Istilah 'Indo' sendiri secara umum digunakan untuk melihat kehidupan kolonial dan mereka yang masuk golongan ras campuran.³ Keberadaan mereka diberbagai wilayah dengan populasi budaya yang berbeda menghasilkan yang disebut mestisasi atau hibriditas yang bermakna bercampuran biologis dan budaya⁴

Perkawinan 'campuran' antara orang Eropa dan penduduk asli diberi nama semata-mata karena pemerintah kolonial menganggap perlu untuk mendefinisikan kategori-kategori etnis yang sah. Pendefinisian ini mengabaikan fakta bahwa perkawinan tersebut tidak hanya berkaitan dengan cinta, tetapi juga dengan kenyamanan dan masalah 'status hukum'. Memiliki keturunan campuran antara Asia dan Eropa dianggap sebagai faktor utama yang menentukan masa depan, karakter, dan posisi sosial seseorang. Akibatnya, terjadi penekanan berlebihan pada karakteristik rasial, yang kemudian menjadi kriteria utama dalam pembedaan status sosial dalam masyarakat kolonial

Kedudukan kelompok Indo sering kali mendapat respons negatif dari masyarakat kolonial. Anak-anak Indo dianggap dapat membahayakan ketertiban kolonial, sehingga perlakuan diskriminatif dan sikap rasis terhadap mereka tidak dapat dihindari. Bahkan, para priyayi Jawa pun sering memandang gadis-gadis Indo dengan hinaan, karena mereka dianggap berasal dari golongan 'sosial rendah' akibat

² Faber dalam Joko Soekiman. *Kebudayaan Indis, dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa, Abad XVIII-Media XIX*, Yogyakarta: Bentang, hlm 25.

³ Ulbe Bosman and Remco Raben, "Being Dutch In The Indies, A History of Creolisation and Empire, 1500-1920", Terj Wendie Shaffer (NUS Press Singapore, 2008), Hlm xiv

⁴, hlm xiii

ibu mereka. Sikap umum orang Jawa pada awal abad ke-20 menunjukkan pandangan priyayi yang merendahkan gundik pribumi serta anak-anak mereka yang berdarah campuran. Anggapan 'rendah dan kotor' sering dilekatkan pada para gundik. Kebudayaan Indis kemudian berkembang dari kelompok masyarakat yang mendiami kepulauan Indonesia

Mulai akhir abad 19 hingga awal abad 20 telah terjadi perubahan yang signifikan pada masyarakat era kolonial. Perkembangan ini terjadi sebagai akibat dari Politik Etis di bidang edukasi dimana pendidikan yang diberikan selanjutnya menjadi sesuatu yang menggerakkan kaum pribumi. Pendidikan bergaya barat yang diterima pada masa itu menciptakan pengaruh baru dalam cara berpikir dan tingkah laku di kehidupan masyarakat. Pengaruh yang ditimbulkan meliputi berbagai aspek kehidupan, tak terkecuali aspek sosial-budaya yang dalam hal ini adalah kebudayaan Indis. Bertemunya dua jenis kebudayaan yang berbeda, yakni kebudayaan Barat yang dibawa orang-orang Belanda dengan kebudayaan lokal yang dimiliki orang-orang pribumi terutama di Jawa ini dikenal dengan nama kebudayaan Indis. Keberadaan kebudayaan Indis di tengah masyarakat Hindia-Belanda mengarah kepada unsur-unsur yang terdapat dalam budaya Barat dan budaya orang pribumi, bukan sebatas pada orang-orang yang memiliki darah campuran saja.⁵

Gaya hidup Indis ikut berpengaruh pula pada keluarga bumiputera dalam

⁵ Feni Eka Sulistiarini, Junita Yosephine Sinurat. "kebudayaan indis sebagai hasil pengaruh kebudayaan barat di indonesia". Vol. 2 No. 1,2021. Hlm 11-20

sektor pendidikan serta pergaulan sehari-hari dalam pekerjaan dan perdagangan. Suburnya budaya Indis, pada awalnya didukung oleh kebiasaan hidup membujang para pejabat Belanda, karena pada saat itu ada larangan membawa istri dan mendatangkan perempuan Belanda ke Hindia Belanda. Hal tersebut mendorong lelaki Belanda menikahi penduduk setempat, karena itu, terjadilah percampuran darah yang melahirkan anak-anak campuran, serta menumbuhkan budaya dan gaya hidup Belanda-Bumiputera, atau gaya Indis. Pada 1870, Terusan Suez dibuka, hal ini memperpendek jarak antara negeri Belanda dan Indonesia sehingga kehadiran perempuan dari negeri Belanda makin banyak ke Indonesia. Kehadiran perempuan Eropa ke Indonesia pun memperluas percampuran budaya. Anak-anak laki-laki berdarah campuran menjadi sumber daya manusia bagi VOC. Pekerjaan yang dapat dilakukan adalah sebagai pasukan milisi penjaga malam yang dibentuk VOC pada 1622, pasukan pemadam kebakaran, dan juga pasukan untuk kampanye militer VOC. Sementara anak-anak perempuan disiapkan sebagai pasangan prajurit dan laki-laki Kristen pribumi. Dalam dokumen resmi anak-anak berdarah campuran dianggap sebagai “tiruan” orang-orang Eropa.⁶ Sedangkan pada tahun 1870 ditemukan catatan bahwa di dalam koloni tidak begitu diperlukan orang-orang Eropa tiruan, melainkan orang-orang pribumi yang sempurna. Akibat diskriminasi yang diterima kelompok Indo-Eropa kehilangan kesempatan untuk bersekolah dan memperoleh pendidikan. Pendidikan di dalam koloni pada abad ke-19 tidak memadai dan umumnya jelek. Banyak orang Indo-Eropa yang merasa seperti hidup

⁶ Siti Faizatun Nisa, Aji Kusuma Dwi Yoga, Ronal Ridho, “Terpinggirkan di tanah kelahiran: potret kelompok Indo di Hindia Belanda abad ke-19-20”. Vol. 01 No. 02, 2021.hlm 14

di negeri kolonial tak bertuan dengan kesempatan hidup sebagai kaum marjinal. Pekerjaan sebagai penyelundup opium, pencuri, dan penjudi dicoba sebagai pilihan jalan keluar. Anak-anak Indo perempuan terpaksa terjerumus ke dalam pelacuran sebab kemiskinan. Pada pertengahan abad ke-19, diadakan diskusi politik mengenai anak-anak berdarah campuran. Permasalahan yang dibahas fokus kepada nasib kehidupan anak-anak Indo. Bagaimana kedudukan kelompok ini di antara masyarakat Hindia Belanda serta bagaimana cara memenuhi kebutuhan hidup. Pendapat bahwa anak-anak Indo seharusnya bisa bekerja sebagai petani segera disusul kekhawatiran apakah mereka berkenan melakukan pekerjaan kasar tersebut. Anak-anak Indo lebih tertarik untuk bekerja sebagai pegawai.

Orang-orang berdarah campuran mulai mendapat diskriminasi dari VOC dalam hal proses perekrutan pegawai. Orang-orang Eropa harus diutamakan untuk mengisi posisi-posisi yang dibutuhkan. Orang-orang berdarah campuran hanya boleh diterima bekerja dalam keadaan darurat dan jika terjadi kekurangan tenaga ahli lainnya. Sama halnya yang terjadi di Makassar setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511, ada arus kedatangan pedagang-pedagang asing khususnya pedagang Melayu dari Patani, Johor, Campa, dan Minangkabau ke Makassar. Menjelang awal abad ketujuh belas, ketika orang Portugis sendiri diusir. Proses perekrutan Pegawai Negeri Sipil di Makassar hanya di berikan kepada mereka yang dilahirkan di Hindia Belanda.⁷

Dalam buku Being “Dutch” In The Indies menyebutkan bahwa Anggota

⁷ Barbara Sillars Harvey. Pemberontakan Kahar Muzakkar Dari Tradisi Ke DI/TII. Penerbit PT Pustaka Utama Grafiti. Jakarta. 1989. Hlm 41

keluarga lokal Eropa hampir tidak mengalami kemunduran dalam karir mereka karena latar belakang mereka. Mereka yang merupakan keturunan Eropa asli mendapatkan hak istimewa dalam perekrutan pegawai beda halnya dengan mereka yang memiliki darah campuran hanya boleh diterima dalam keadaan yang darurat saja, bahkan mereka harus berusaha sekuat tenaga selama bertahun-tahun lamanya agar mendapatkan kedudukan yang tinggi. Dugaan diskriminasi dalam kasus perekrutan pegawai negeri terhadap warga Eropa yang lahir di Hindia Belanda, tampaknya bukan akibat meningkatnya persaingan dengan pendatang baru. Tidak banyak indikasi bahwa laki-laki muda dari Makassar dipecat dari jabatannya di pemerintahan karena masuknya laki-laki dari Belanda.

Salah satu ciri yang selalu ada dalam kehidupan baik laki-laki maupun perempuan dalam keluarga adalah kemudahan dalam berpindah di dua dunia yaitu dunia Eropa dan dunia pribumi. Keluarga lokal Eropa membentuk inti pengetahuan dan informasi bagi orang Eropa yang datang dari luar. Seperti Keluarga Mesman, Keluarga Wallace, keluarga Peters, Keluarga Burgman, keluarga Bekker, Keluarga Trouerbach, dan Keluarga Voll. Tanpa keluarga-keluarga ini, pendatang baru tidak akan bisa mendapatkan izin masuk ke penguasa dan pejabat adat.

Pada akhir Juni 1700, Jan Jansz. Voll pertama kali tiba di Makassar. Dimana letak kota Makassar yang ramai, hanya ada benteng garnisun Fort Rotterdam, sekarang Benteng Ujung Pandang. Jan Jansz Voll bergabung dengan Perusahaan Hindia Timur Belanda (VOC) sebagai tentara. Ia tiba dengan kapal VOC 't Huys te

Amsterdam Chamber yang berangkat dari jalan raya Texel pada tanggal 28 dan akhirnya tiba di Makassar pada akhir bulan Juni 1700. Di



sana, Jan Jansz Voll dan istrinya Mina van mendirikan keluarganya yang, seiring dengan perkembangan kota Makassar , tumbuh menjadi salah satu keluarga India terbesar di Makassar dan Sulawesi Selatan. Dalam beberapa generasi, keluarga tersebut telah menikah dengan keluarga lokal terkemuka lainnya seperti keluarga Volls dan dengan keluarga pemilik kapal yang kaya yaitu keluarga Weijergang. Peran Voll semakin berkurang sejak abad ke 18 dikarenakan kecerobohan anggota utama mereka ,pedangan senior dan syahbandar (pemilik pelabuhan) Jan Hendrik. Dia telah menyalahgunakan hubungan baiknya dengan raja bugis di Bone, penguasa terpenting di Sulawesi Selatan, demi mendapatkan kekayaan bagi dirinya sendiri. Meskipun mengalami kemunduran, keluarga Voll terus memasok pegawai negeri untuk pangkat yang lebih rendah.⁸ Pada akhir abad ke-17, keluarga Volls bekerja sebagai penerjemah Faktanya, mereka lebih dari sekedar penerjemah, mereka memainkan peran penting dalam negosiasi diplomatik antara penguasa lokal dan pemerintah VOC. Selain sebagai penerjemah kebanyakan keluarga Voll juga bekerja sebagai pegawai negeri sipil di daerah daerah yang berada di Sulawesi Selatan. Seperti contohnya salah satu anggota keluarga Voll yang bernama Theodorus Voll. Ia lahir di maros pada 27 November 1878, Theodorus Voll merupakan salah satu pegawai negeri sipil di daerah Sigeri. Dalam pekerjaan tersebut mengharuskan Theodorus Voll berpindah tempat tinggal dikarenakan penempatan pekerjaannya yang selalu berpindah pindah. Sehingga pada tahun 1912 ia akhirnya ditempatkan di Makassar walaupun dengan pangkat yang rendah.

⁸ , hlm. 146

Penelitian ini berusaha menelaah kehidupan Keluarga Voll sebagai masyarakat peranakan Indo Belanda di Sulawesi Selatan serta peran keluarga Voll dalam masa perubahan administrasi kolonial yang terjadi pada masa tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

1.1.2 Siapa saja keluarga Voll yang bermukim di Sulawesi Selatan sejak abad ke-17?

1.2.2 Bagaimana gambaran kehidupan keluarga Voll di Sulawesi Selatan Tahun 1920-1940 ?

1.3 Batasan Masalah

Penulisan Sejarah sangat diperlukan adanya batasan agar pembahasan bisa berfokus pada Batasan yang telah ditentukan, bahwa tulisan mencapai inti pembahasan yang sesuai dengan permasalahan yang sedang dibahas. Batasan masalah dalam penelitian sejarah dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu batasan spasial dan batasan temporal. Batasan spasial menetapkan ruang geografis tertentu yang menjadi fokus, sedangkan batasan temporal menentukan rentang waktu tertentu yang relevan dengan topik penelitian. Dengan adanya batasan ini, penulis dapat lebih terfokus pada elemen-elemen yang signifikan dan relevan, sehingga pembaca dapat memahami konteks dan peristiwa yang dibahas dengan lebih mendalam.

1.3.1 Batasan Spasial

la penelitian ini penulis memberikan batasan spasial pada wilayah Selatan Teruma di Bantaeng dan di Makassar. Penelitian ini berfokus



kepada kehidupan sehari-hari keluarga Voll termasuk jaringan kekerabatan yang mereka miliki.

1.3.2 Batasan Temporal

Batasan temporal sendiri penulis memilih tahun 1920-1940 karena pada tahun tersebut keluarga Voll menjadi bagian dari dinamika masyarakat di Sulawesi Selatan khususnya keluarga Voll yang bermukim di Bantaeng dan di Makassar.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui silsilah keluarga Voll di Sulawesi Selatan.
2. Untuk mengetahui kehidupan sehari-hari Keluarga Voll sebagai masyarakat peranakan Indo-Belanda di Sulawesi Selatan tahun 1920-1940

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana kehidupan keluarga Voll sebagai peranakan Indo Belanda di Sulawesi Selatan hingga kedudukan mereka dalam bidang pekerjaan di wilayah Sulawesi Selatan.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi literatur atau referensi dalam penelitian selanjutnya serta memberi kontribusi pada perkembangan penelitian ilmu sejarah

1.6 Tinjauan Pustaka

1.6.1 Penelitian Yang Relevan

Being “ Dutch” In The Indies A History of Creolisation and Empire,1500-

nya Ulbe Bosma and Remco Raben tahun 2008. Buku ini menceritakan

sasyarakat “ Indische” yang kehidupannya terkait erat dengan Hindia Timur



namun sampai batas menganggap diri mereka berbeda dari masyarakat pribumi. Buku ini membahas secara rinci apa yang dimaksud dengan “ Indisce” juga menganalisis secara kritis teori-teori yang berkaitan dengan komunitas campuran budaya dan ras. Buku ini menjelaskan bagaimana para “ Indisce” tidak diterima dikalangan masyarakat bahkan dikalangan bangsa belanda sendiri, mereka dikucilkan dan dibedakan dalam bidang pekerjaan. Dalam buku ini juga menjelaskan bagaimana jaringan erat keluarga yang menguasai sebagian posisi penting dalam pemerintahan dan menguasai cabang-cabang tertentu kehidupan bisnis lokal.⁹

Pemberontakan Kahar Muzakkar Dari Tradisi Ke DI/TII karya Barbara Sillars Harvey tahun 1989. Buku ini membahas awal masuknya Belanda di Sulawesi Selatan melalui jalur perdagangan yang dimana Sulawesi Selatan berperan penting dalam perdagangan rempah-rempah internasional. Pada abad ketujuh belas bangsawan Sulawesi Selatan terlibat langsung dalam usaha perdagangan, dan perniagaan, sekurang- kurangnya sejak saat itu merupakan pekerjaan yang bisa diterima bagi seorang bangsawan. buku ini juga membahas bagaimana orang portugis memegang kedudukan yang sangat diistimewakan di Sulawesi Selatan pada tahun 1615-1665. Buku ini menjelaskan bagaimana perjuangan Sulawesi Selatan dalam memperjuangkan wilayahnya dari kekuasaan Belanda.¹⁰

⁹ Ulbe Bosman and Remco Raben, *Being “Dutch” In The Indies, A History of Creolisation and Empire, 1500-1920*, Terj Wendie Shaffer (NUS Press Singapore ,2008).hlm 41

¹⁰ Barbara Sillars Harvey. *Pemberontakan Kahar Muzakkar Dari Tradisi KeDI/TII*. Penerbit PT Pustaka Utama Grafiti. Jakarta. 1989. hlm 35

Performing Power : Cultural Hegemony, identity, and Resistance in Colonial Indonesia karya Arnout Van der Meer . Buku ini membahas periode dinamis dalam sejarah Indonesia dimana identitas dan bahasa terus berubah. Buku ini mengidentifikasi orang, asosiasi, serikat pekerja, dan partai politik dalam catatan sejarah. Buku ini juga menjelaskan bagaimana perubahan kebudayaan maupun bahasa dari era kolonialisasi ke era modern. ¹¹

Kebudayaan Indis dari zaman kompeni sampai revolusi karya Djoko Soekiman. Buku ini menceritakan bagaimana kebudayaan indis lahir akibat kebiasaan hidup membujang para prajurit dan pejabat Belanda di Hindia Belanda. Ketiadaan wanita Eropa mendorong mereka mengambil perempuan pribumi sebagai pasangan. Alhasil bukan saja anak, tetapi juga gaya hidup dan budaya campuran yang meliputi aspek kehidupan dan budaya dalam arti luas. Buku ini juga membahas bagaimana kebudayaan Indis dicap rendah, tapi juga ditiru di kalangan priyayi dan pejabat tinggi kolonial. Buku ini memperlihatkan bulan madu perkawinan budaya Jawa dengan Eropa ditengah situasi perang penaklukan Belanda yang penuh kekerasan dan gencar dilakukan sepanjang abad ke 17 sampai 20.¹²

Melintasi Dua Jaman karya Elien Utrecht. Buku ini menceritakan kehidupan tentang Indonesia sebelum dan sesudah kemerdekaan. Buku ini membahas

¹¹ Arnout Van der Meer. *Performing Power : Cultural Hegemony, identity, and Resistance in Colonial Indonesia*. Cornell University. 2020. hlm 16

¹² Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis; Dari zaman Kompeni sampai Revolusi*. Depok: Komunitas Bambu, 2011. Hlm 20

Perbedaan kebudayaan orang Indonesia dengan orang Belanda dan Indo-Belanda yang dimana Orang Indonesia mewakili budaya Islam dan Hindu sedangkan orang Belanda dan Indo Belanda mewakili budaya Kristen. Budaya Islam dan Hindu menurut penilaian kebanyakan orang Belanda yang dalam sistem kolonial menjadi penguasa politik dan ekonomi merupakan lapisan sosial-ekonomi yang lebih rendah, bertentangan dengan budaya Kristen yang diunggulkan untuk orang Eropa.¹³

Orang Indo di Belanda : Identitas Campuran dan pengelolaan Keragaman karya Selly Riawanti Umbara Indonesian Journal Of Anthropology Vol. 5, No.1 tahun 2020 yang membahas kaitan di antara identitas etnik warga dengan pengelolaan keragaman penduduk oleh Negara, dalam kasus orang Indo di Belanda. Status kewargaan Orang Indo terkait dengan identitas dan kebudayaan mereka yang mengandung unsur 'keasingan' dan 'kepribumian'. Status itu bisa menguntungkan, bisa pula merugikan atau bahkan mengancam eksistensi mereka, dalam berbagai konteks pengelolaan kewargaan oleh negara.¹⁴

Terpinggirkan Di Tanah Kelahiran: Potret Kelompok Indo Di Hindia Belanda Abad Ke-19-20 karya Siti Faizatun Nisa', dkk Historiography : Journal Of Indonesian History and Education Vol. 1, No. 2 tahun 2021 yang membahas tentang kelompok Indo sering mendapat respons buruk dari masyarakat kolonial. Anak-

¹³ Elien Utrecht. Melintasi Dua Jaman : Kenangan tentang Indonesia sebelum dan sesudah kemerdekaan. Penerbit komunitas Bambu .2006.hlm 25

¹⁴ Selly Riawanti. Orang Indo di Belanda: Identitas Campuran dan Pengelolaan Keragaman. UMBARA. Vol 5 .2020.hlm 45

anak indo ditakutkan akan membahayakan ketertiban kolonial sehingga perlakuan buruk serta sikap rasis tidak dapat dihindari. Bahkan para priyayi Jawa pun memandang gadis-gadis Indo dengan hinaan, sebab mereka termasuk golongan “sosial rendah” dari ibu mereka. Sikap umum orang Jawa pada awal abad ke-20 memperlihatkan pandangan priya merendahkan gundik pribumi dan anak-anak mereka yang berdarah campuran itu. Anggapan “rendah dan kotor”. Dalam jurnal ini dijelaskan bagaimana kehidupan sehari-hari orang Indo dengan kebudayaan pendukungnya, serta bagaimana mereka dipinggirkan oleh golongan mayoritas yang tidak mengakui keberadaan kelompok yang berdarah campuran.¹⁵

1.6.2 Landasan Konseptual

Salah satu hal penting adanya perubahan Undang-undang tentang kewarganegaraan adalah terkait dengan orang bangsa Indonesia asli. Dalam UU No.12 Tahun 2006 dijelaskan pengertian orang bangsa Indonesia asli adalah warga Negara Indonesia sejak kelahirannya dan tidak pernah menerima kewarganegaraan lain atas kehendak sendiri. Pengertian ini secara radikal akan membawa implikasi yudiris, sosiologis dan politis dalam penyelenggaraan pemerintahan¹⁶

Adanya penyebutan orang-orang bangsa Indonesia asli dan orang-orang bangsa lain menurut Pasal 26 ayat (1) UUD 1945 membawa konsekuensi lebih lanjut dengan adanya perincian dalam Pasal 1 huruf a dan Pasal 1 huruf b UU No.3

¹⁵ Siti Faizatun Nisa, Aji Kusuma Dwi Yoga, Ronal Ridho, “Terpinggirkan di tanah kelahiran: potret kelompok Indo di Hindia Belanda abad ke-19-20”. Vol. 01 No. 02, 2021.hlm 30

¹⁶ Agus Ngadino, S.H., M.H. “Orang Bangsa Indonesia Asli Dalam Perspektif Hukum Kewarganegaraan”, Diakses pada 30 Maret 2024). Hlm 8

tahun 1946 tentang warga Negara dan Penduduk Negara RI. Jika penjelasan Pasal 26 ayat (1) UUD 1945 menggunakan contoh untuk orang-orang bangsa lain yang disahkan dengan undang-undang sebagai warga Negara dengan istilah “Peranakan”, maka penjabaran tentang siapa-siapa Warga Negara Indonesia dalam UU 1946 No.3 digunakan kriterium turunan yang memenuhi syarat-syarat dalam Undang-Undang ini. Dalam perkembangan selanjutnya dalam percakapan sehari-hari untuk orang-orang bangsa Indonesia asli digunakan istilah “asli” sedangkan untuk orang-orang bangsa lain “WNI” atau Pemerintahan juga menggunakan istilah “Warga Negara Turunan Asing “ atau disingkat “TURSING”.Sampai kapankah isitilah asing itu tetap melekat pada turunan Saat ini lebih populer lagi sebutan”Pribumi”untuk warga Negara “asli” dan “non-pribumi untuk warga Negara peranakan, apabila membicarakan keadaan ekonomi khususnya. Kemudian hari mungkin akan lebih meluas penamaan “anak angkat” untuk menggantikan istilah- istilah terdahulu untuk warga Negara peranakan,yang saat ini digunakan sebagian masyarakat.

Hal yang lebih disayangkan lagi adalah bahwa sampai dengan amandemen keempat UUD 1945 tidak diadakan perubahan pada Pasal 26 ayat (1) UUD 1945 dimana masih terdapat kata “Indonsia asli”.Hal ini jelas merupakan hal yang esensial dan tetap dapat meyebabkan perlakuan yang diskriminatif terhasap etnis tertentu di Indonesia karena masih terdapatnya kalimat “warga negara adalah orang-orang bangsa Indonesia asli” maka hal ini merupakan pembenaran (legitimasi) atas tindakan-tindakan diskriminasi pemerintah (negara) terhadap warga negaranya



Kondisi tersebut pada dasarnya juga sangat dipengaruhi politik hukum Hindia Belanda dengan adanya konfigurasi pemilihan sosial “pri_nonpri”. Dimana masyarakat kolonial terdiri dari golongan Eropa, golongan Timur Asing (yang sebagian besar terdiri dari kolektivitas Tionghoa), dan pribumi (inlanders) yang merupakan mayoritas penduduk Hindia Belanda. Struktur sosial masyarakat kolonial ini kemudian disebut sebagai struktur kasta kolonial, yang tidak hanya bermuatan perbedaan dalam status hukum, tetapi juga status sosial ekonomi. Struktur sosial masyarakat kolonial yang demikian ini juga merupakan sumber konflik-konflik laten yang seringkali memunculkan konflik-konflik terbuka. Ketika negara-negara bangsa ini terbentuk dan Belanda meninggalkan Indonesia yang muncul adalah konfigurasi sosial “pri-nonpri” tersebut. Orang-orang Indonesia asli (pribumi) merupakan golongan mayoritas penduduk berada pada lapisan paling bawah dalam struktur kasta kolonial tersebut, orang-orang Tionghoa berada pada lapisan tengah (sebagai kelompok mayoritas Timur Asing) dan golongan Eropa menempati golongan posisi paling teratas dalam struktur kasta kolonial itu. Struktur kasta sosial tersebut bermuatan status hukum, politik dan kedudukan ekonomi.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, Metode yang digunakan adalah metode penelitian Sejarah. Metode Sejarah adalah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian Sejarah.¹⁷ Jadi metode berhubungan dengan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu

¹⁷ Kuntowijoyo.1994.hlm 16

disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang akan diteliti. Metode Sejarah ini dilakukan mulai dari heuristic, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi¹⁸

Pengumpulan Sumber (Heuristik), pada tahap ini penulis melakukan proses pengumpulan sumber yang berkaitan dengan judul penelitian yang akan ditulis. Pada bagian ini sumber terbagi menjadi dua, yaitu Sumber primer adalah sumber sezaman atau sumber yang paling mendekati dengan peristiwa tersebut. Sedangkan sumber sekunder atau bisa juga disebut dengan sumber kedua yang banyak ditulis oleh peneliti-peneliti terdahulu yang hampir memiliki kemiripan dengan sumber awalnya (primer). Pengumpulan Sumber (Heuristik) memiliki beberapa teknik yang pertama Studi Kepustakaan, ini merupakan studi mengenai sumber-sumber tertulis berupa naskah, buku, serta jurnal yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian yang akan diteliti. Yang kedua Studi Kearsipan, arsip menjadi penting karena merupakan sumber utama pada penelitian sejarah biasanya arsip didapatkan dari lembaga Negara maupun swasta seperti arsip-arsip pribadi . Pada penelitian ini juga akan menggunakan Metode Wawancara.Kritik Sumber (Verifikasi) pada bagian ini sumber-sumber yang telah dikumpulkan baik yang berupa benda, sumber tertulis (arsip/dokumen) serta sumber lisan kemudian diverifikasi atau diuji melalui serangkaian kritik, baik yang bersifat intern maupun ekstern. Kritik intern dilakukan untuk menilai kelayakan dan kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber untuk mengungkap kebenaran suatu peristiwa sejarah. Kemampuan sumber meliputi

¹⁸ Helius Sjamsuddin.2007. hlm 17

kompetensi, kedekatan atau kehadiran sumber dalam peristiwa sejarah. Selain itu, kepentingan dan subjektivitas sumber serta ketersediaan sumber untuk mengungkapkan kebenaran serta konsistensi sumber terhadap apa yang penulis teliti.

Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keabsahan dan autentisitas sumber. Kritik terhadap autentisitas sumber tersebut misalnya dengan melakukan pengecekan tanggal penerbitan arsip atau dokumen, memastikan suatu sumber apakah termasuk sumber asli atau salinan serta apakah sumber tersebut merupakan penulisan ulang atau hasil fotokopi.

Kritik terhadap keaslian sumber sejarah di antaranya dapat dilakukan berdasarkan usia dan jenis budaya yang berkembang pada waktu peristiwa itu terjadi, jenis tulisan, huruf dan hal lain yang sifatnya sezaman dengan apa yang akan diteliti.

Selanjutnya Interpretasi, setelah pengumpulan sumber dan uji kredibilitas telah selesai dilakukan selanjutnya adalah tahap interpretasi atau penafsiran. Yang penting pada bagian ini adalah hubungan kasualitas antar sumber guna untuk peneliti bisa melakukan interpretasi atau penafsiran. Penafsiran disini dilakukan sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh peneliti baik dengan cara memparafrase ataupun dengan interpretasi sintesis, yaitu mengumpulkan beberapa fakta dan menarik kesimpulan dari fakta-fakta tersebut

Penulisan Sejarah (Historiografi) merupakan tahap terakhir untuk melakukan



berdasarkan dengan fakta-fakta. Pada tahap ini peneliti akan menguraikan
sejarah yang telah terstruktur secara sistematis dan

kronologis serta pada tahap penulisan ini apa yang ditulis harus bisa dipertanggungjawabkan¹⁹

1.8 Sistematika Penulisan

Demi untuk mempermudah menguraikan dan menjelaskan karya ilmiah ini secara sistematis, runut dan menjadi satu kesatuan yang utuh maka penulisan ini akan dibagi menjadi lima bab, yakni sebagai berikut :

BAB I Berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab yakni latar belakang, rumusan masalah , batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelian, dan sistematika penulisan.

BAB II Akan membahas tentang bagaimana Dinamika Keluarga Indo atau keluarga Campuran ditengah tengah masyarakat Indonesia.

BAB III Akan Membahas secara rinci tentang Silsilah Keluarga Voll

BAB IV Akan Membahas tentang Kehidupan Sehari-hari Keluarga Voll

BAB V Penutup

¹⁹ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar, Cetakan Pertama. (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm 219 - 230.

BAB II

KETURUNAN EROPA DI SULAWESI SELATAN

2.1 Perjumpaan Bangsa-Bangsa di Sulawesi Selatan

Makassar adalah tempat pertemuan antar bangsa serta etnik dan pusat perdagangan yang menghubungkan wilayah Timur dan Barat Nusantara di masa silam. Para pedagang membawa komoditas yang diperjual belikan seperti budak, lada, kayu gaharu, dan hasil laut untuk ditukar dengan tekstil dari India dan keramik dari Tiongkok. Letak Geografis yang menguntungkan dan subur, membuat para pedagang yang singgah dapat membeli beras, daging, kebutuhan makanan lainnya dan terutama air bersih untuk di bawa dalam pelayaran.²⁰

Dalam sejarah Sulawesi Selatan sejumlah wilayah menjadi tempat persinggahan dan pemukiman para pedagang asing. Pedagang Portugis telah bermukim sejak abad ke-16 di wilayah kerajaan Siang dan Suppa. Bahkan terdapat orang Portugis memiliki istri dari kerabat keluarga istana dan menurunkan keturunan campuran yang terkenal sebagai kartografer atau ahli pembuat peta. Anak keturunan berdarah campuran tersebut bernama Manuel Godinho de Eredia (1563-1623) dari bapak keturunan Aragon dan ibu adalah putri Datu Suppa La Pute Bulu.²¹

Di pesisir selatan Makassar, pedagang-pedagang Melayu dan keturunan Cina-

²⁰ Heather Sutherland. 2001. "The Makassar Malays : Adaptation and Identity, c 1660-1790. *Journal of Southeast Asian Studies*. The Nasional University of Singapore. hlm 65

²¹ Christian Pelras, 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta : Penerbit Nalar-EFEO, hlm 40.

Melayu telah mengunjungi wilayah ini terutama sejak awal abad ke-17 dan memiliki pemukiman. Salah seorang yang tercatat sebagai leluhur keturunan campuran Melayu-Makassar adalah pedagang keturunan Cina-Melayu asal Malaka yang bernama Pan Lau Tia yang pindah ke wilayah Sanrobone sekitar tahun 1600. Pan Lau Tia kemudian menikah dengan seorang perempuan putri Karaeng Agang Jene, seorang bangsawan di wilayah kerajaan Sanrobone. Mereka menurunkan anak keturunan yang memiliki status social yang terhormat dan masuk dalam golongan ‘orang baik-baik’ atau disebut tubaji.²²

Pedagang Melayu yang menetap di Sulawesi Selatan juga melakukan pernikahan campuran baik dengan perempuan-perempuan lokal dan perempuan dari etnis yang bermukim. Penelitian Amrullah Amir memberikan sejumlah contoh perkawinan campuran antara orang Melayu bernama Ince Abdul Mannan dengan perempuan keturunan bangsawan Bulo-Bulo. Ince Abdul Mannan sendiri berayah seorang Melayu dan ibunya adalah anak seorang keturunan Arab bergelar Sayid.²³

Perkawinan campuran antara orang Belanda dengan perempuan bumiputera di Sulawesi Selatan juga terjadi, diantaranya tercatat di Selayar pada abad ke-18 yaitu seorang laki-laki Belanda bernama Johannes Josephus Pielaat dengan seorang perempuan bernama Bonko. Perkawinan ini menurunkan tiga orang anak yaitu Johanna Margaretha (lahir 16 Desember 1794), Dorothea Louisa (lahir 21 Juli 1796), dan Elisabeth Maria (lahir 25 November 1797).²⁴

²² Amrullah Amir, Nordin Hussin, 2019. *Pedagang Melayu Di Sulawesi Selatan, Identiti Dan Kuasa*. hlm 92.

²³ *Ibid*, hlm 174.

²⁴ Amrullah Amir, Nordin Hussin, 2019. *Pedagang Melayu Di Sulawesi Selatan, Identiti Dan Kuasa*. hlm 88.



Gambar 1.1 Johannes Josephus Pielaat dan Bonko van Saleijer.

Sumber : De Wapenheraut, Maandblad Gewijd Aan Geschiedenis, Geslacht, Walpen, Oudheidkunde,ENZ.Onder Leiding van D.G.van Epen (1908)

Menurut Sutherland, sepanjang abad ke-18 dan ke-19, sebagian besar (sekitar 75%) orang Eropa di Makassar adalah mestizo atau memiliki darah campuran Eropa dan non Eropa. Mereka membentuk inti kota yang menetap, tetapi rumah tangga mereka yang berbahasa Makassar sangat berbeda dengan norma-norma Belanda yang dicirikan oleh perbudakan, pergundikan, dan gaya hidup kreol. Di pos kecil dan terpencil seperti Makassar, kelompok pejabat Eropa kulit putih yang singgah juga cenderung tinggal bersama gundik atau perempuan mestizo.²⁵

Beberapa contoh tersebut adalah bukti berlangsungnya percampuran etnik

²⁵ Heather Sutherland. 2001. "The Makassar Malays : Adaptation and Identity, c 1660-1790. Journal of Southeast Asian Studies. The Nasional University of Singapore. hlm 400.

dan ras yang terjadi di beberapa negeri di Sulawesi Selatan sebagai bagian dari dunia perdagangan di Nusantara. Percampuran melalui jalur perkawinan menghasilkan kelompok baru dalam masyarakat Sulawesi Selatan.²⁶

Selain percampuran antar ras dan etnik, kehadiran bangsa asing ke Sulawesi Selatan memperkenalkan pengetahuan baru dan jenis pekerjaan yang selama ini tidak terdapat dalam administrasi Kerajaan maupun dalam kehidupan masyarakat secara umum. Di masa raja Tunipalangga Ulaweng, para ahli dalam berbagai bidang dikumpulkan untuk membangun Kerajaan Gowa. Para pandai besi, timbangan, mesiu, batu bata, dan para ahli lainnya dimanfaatkan untuk memperkuat benteng-benteng Gowa, membuat meriam, dan membangun benteng Sompia Opu. Keahlian tersebut didapatkan dari orang-orang Turki yang merupakan ahli meriam, ahli bahasa dari orang Portugis, keahlian orang-orang Cina dan orang Gujarat.²⁷

Salah satu jabatan penting dalam pemerintahan Kerajaan Gowa yang bentuk pada raja Tunipalangga Ulawesng adalah jabatan syahbandar untuk mengurus urusan luar dan perdagangan seiring meningkatnya kedatangan pedagang asing.²⁸ Jabatan ini dipegang oleh keturunan Melayu-Makassar dan salah satu yang paling terkenal adalah Kare Mangaweang atau yang terkenal dengan sebutan “I Daeng ri Mangallekana.” Jabatan lainnya yang dipegang oleh keturunan Melayu adalah jabatan juru tulis istana dan seorang yang paling ternama adalah Ince Amin yang menyusun ‘Syair Perang Makassar’ yang terkenal.²⁹ Di masa Sultan Hasanuddin,

²⁶ Mukhlis PaEni, dkk, 1984. *Sejarah Sulawesi Selatan : Mobilitas Kebudayaan*, hlm 10.

²⁷ Leonard Y. Andaya, 2004. *Warisan Arung Palakka : Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*. hlm 15.

²⁸ *Ibid*, hlm 20.

²⁹ C. Skinner, Ince Amin. 2008. *Syair Perang Mengkasar*. Makassar. hlm 5.

penasihat penguasa terdapat seorang berkebangsaan Portugis bernama Fransesco de Viera.³⁰

Terdapat sejumlah keuntungan strategis wilayah Sulawesi Selatan terutama letak Makassar dalam pelayaran dunia dan menjadi persinggahan maupun menjadi lokasi pemukiman para pedagang asing. Catatan pengunjung Eropa menggambarkan Makassar sebagai wilayah pantai yang bagus untuk melaut dan daratannya sangat subur³¹. Siklus angin muson menjadikan Makassar sebagai jalur perdagangan baik jalur barat (Eropa, Bujarat, India Selatan, Semenanjung Malaka, Sumatera, Jawa, Kalimantan, Makassar, Maluku, Hingga Papua) maupun jalur pelayaran Utara (Cina, Filipina, Jepang, Makassar, Nusa Tenggara, Australia).

Posisi strategis ini membuat sering terjadinya peperangan antara kerajaan pedalaman dan pesisir dalam memperebutkan wilayah strategis di Sulawesi Selatan. Posisi ini juga menarik perhatian Belanda untuk menguasai Sulawesi Selatan karena merupakan pintu utama jalur rempah dan perdagangan di Indonesia bagian Timur³². Pedagang Melayu, orang-orang Portugis dan Eropa lainnya menjadikan Makassar sebagai pangkalan untuk mendapatkan beras untuk dipertukarkan dengan rempah-rempah Maluku. Para pedagang Melayu dan Eropa diberikan tempat disekitar pusat kerajaan yaitu ibu kota Sumba Opu. Kebijakan ini diteruskan hingga kepada penguasa penggantinya.

Kemajuan Makassar bertentangan dengan keinginan pedagang Belanda,

³⁰ Francisco Vieira de Figueiredo : *A Portuguese Merchant-adventurer in South East Asia, 1624-1667*. hlm 112.

³¹ Edward L. Polinggomang. *Perubahan Politik dan Hubungan Kekuasaan : Makassar 1906-1942*. Hlm.99

³² Leonard Y. Andaya, 2004. *Warisan Arung Palakka : Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*. hlm 40

mereka tidak menginginkan pedangan Eropa lainnya yang merupakan saingan berdagang di Makassar. Pihak Belanda yang diwakili oleh VOC meminta kepada Sultan Alaudin agar tidak menjual beras lagi di Malaka dan berdagang di Maluku. Namun semua tuntutan itu ditolak oleh sultan Alaudin dengan jawaban: “Tuhan menciptakan daratan dan lautan. Daratan dibagi diantara Umat manusia dan lautan diberikan sebagai milik umum. Tidak pernah ada yang mengatakan bahwa seseorang tidak diperbolehkan mengarugi lautan. Jika anda mencoba melakukan hal tersebut berarti anda mencuri roti dari mulut kami. Lagipula saya bukanlah seorang raja yang kaya.”³³ Jawaban ini menimbulkan pertentangan politik yang keras dengan VOC, Kerajaan Gowa mempersiapkan diri dengan membangun benteng disepanjang pesisir kota diantaranya benteng Tallo di Utara dan benteng Panakukkang di Selatan. Benteng Tallo, Ujung Tanah, Ujung Pandang, Baro Baso, Marisso, Garassi, barombong dan Panakukkang ³⁴

Di masa Sultan Hasanuddin sebagai Raja Gowa dan Karaeng Karunrung sebagai Raja Tallo mengerahkan segala tenaga yang diambil dari daerah yang telah ditaklukkannya untuk membangun benteng tersebut. Termasuk diantaranya dari Tana Toraja, Soppeng, dan Bone yang ditaklukkan dalam perang Pasempe tahun 1446. Pembangunan benteng ini menelan banyak korban Jiwa terutama dalam menggali parit pertahanan disepanjang pesisir paling selatan di Barombong hingga diujung Utara Benteng Ujung Tanah.

Pekerjaan yang sangat berat ini disertai tindakan yang keras mengakibatkan

³³ C.Sceener dan MC. hlm 12

³⁴ David Bulbeg, sejarah konstruksi dan benteng-benteng pertahanan makassar. hlm 14

banyak orang bugis terutama bone meninggal karena sakit. Karaeng karunrung kemudian memerintahkan seluruh bangsawan Bone dan Soppeng untuk bekerja dengan rakyat mereka dan dihukum jika kelompok-kelompoknya melarikan diri. Keadaan ini membuat orang-orang bugis sangat terhina terutama melihat bangsawan mereka melakukan kerja kasar, Keadaan ini membuat mereka melakukan pemberontakan dan perlawanan.³⁵

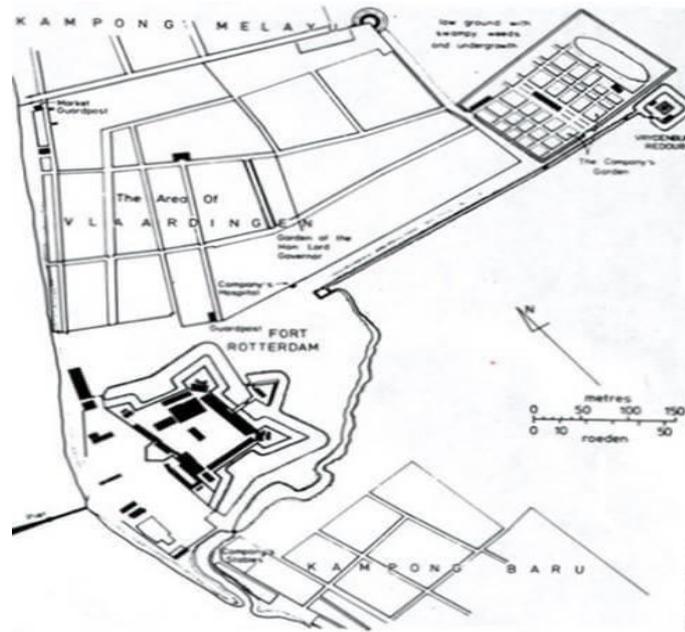
Perlawanan orang Bugis yang paling terkenal adalah yang ditaklukkan oleh Arung Palakka yang bekerja sama dengan Admiral Cornelis Janzson Speelman. Perang yang berlangsung dari Desember 1666-1669 berakhir dengan dipaksanya Makassar menandatangani perjanjian Bongaya. Setelah keruntuhan kerajaan Makassar pada tahun 1669 dengan kemenangan Arung Palakka dan Speelman, kedua tokoh ini berbagi kekuasaan atas Sulawesi Selatan. VOC mendapat kekuasaan untuk mengambil keputusan dalam bidang perdagangan dan luar negeri sedangkan Arung Palakka mengurus urusan dalam negeri.³⁶

Selanjutnya Speelman menjadikan wilayah benteng ujung pandang dan sekitarnya sebagai kota baru yang terdiri dari benteng kota dagang, benteng pertahanan, dan pemukiman. Benteng ujung pandang diubah namanya menjadi Fort Rotterdam yang menjadi pusat pemerintahan. Wilayah utara benteng dijadikan kota dagang yang disebut Vlaardinggen dan disekitarnya dibangun kampong berdasarkan asal para pedagang seperti Kampung Melayu, Kampung Wajo, Kampong Cina, serta Kampung Arab.

³⁵ Leonard Y. Andaya, 2004. Warisan Arung Palakka. Makassar : Penerbit Inninawa, hlm 44.

³⁶ *Ibid*, hlm 46

2.2 Pemukiman Orang Eropa



Gambar 1.2 Kota Makassar semasa pemerintahan VOC.

Sumber : Leonard Y. Andaya, 1981. Heritage of Arung Palakka : A History of South Sulawesi (Celebes) in Seventeenth Century. The Haque: Martinus Nijhoff

Pada saat orang Belanda menaklukkan Makassar pada tahun 1667, mereka memindahkan ibukota ke tempat dekat benteng Ujung Pandang yang baru dibangun dan diberi nama “Kasteel Rotterdam”. Selanjutnya , mereka menata pemukiman di sekitar benteng. Pertama di benteng Rotterdam yang disediakan bagi pegawai VOC lalu kedua dinamakan “ Negory Vlaardingen” dijadikan tempat tinggal pada pedagag Eropa maupun Asia. Ketiga masih wilayah Vlaardingen yang terbagi-bagi dalam kampung sesuai dengan asal penduduknya, seperti kampung Melayu,

Bandang, Kampung Bugis, Kampung Wajo, Kampung Buton dan Cina. Kampung yang disebut terakhir ini terletak di antara benteng di



selatan dan Kampung Melayu di Utara. Disisi barat kampung Cina Kampung Melayu di Utara. Di sisi barat kampung Cina dibatasi oleh laut dan di timur oleh tanah kosong.³⁷

Di sebelah selatan kastil terdapat jalan-jalan yang lebih kecil dan tampak kumuh. Profil kota yang cukup umum selama tahun 1700-an terdiri atas pegawai Kompeni yang terdiri dari 800 hingga 1000 tentara dan pelaut yang direkrut dari tingkat yang lebih rendah dari berbagai masyarakat Eropa, dan sekitar 100 pejabat VOC yang lebih tinggi, termasuk para ahli agama dan medis serta para ahli tukang. Kategori terbesar berikutnya adalah orang Melayu, diikuti oleh orang Cina dan orang Eropa mestizo. Disebutkan bahwa kelompok mestizo memiliki kedekatan dengan kompeni, masyarakat Cina dan Melayu dipimpin oleh Kapitan yang menjadi bagian dari administrasi pemerintahan VOC. Mereka berbeda dengan orang-orang setempat yang mengikat kesetiaan hanya kepada patron dan kerajaan mereka sendiri.

Berdasarkan sensus tahun 1680 jumlah total penduduk Makassar adalah 1.135 jiwa diluar pegawai Kompeni. Adapun jumlah pemukim di Vlaardingen terdiri dari 87 orang Tionghoa, 97 mardijkers, 20 Moors (muslim India) dan orang Jawa, 18 orang Melayu (terdiri dari 4 pria, 9 perempuan dan 5 anak-anak). Sumber-sumber sejarah yang tersedia tidak memberikan informasi tentang perempuan Eropa pada saat itu. Pada tahun 1722, jumlah penduduk Eropa meningkat hingga 899 jiwa, melebihi jumlah penduduk Melayu.³⁸

³⁷ Yerry Wirawan, 2013. *Sejarah Masyarakat Tionghoa Makassar dari abad 17 hingga abad 20*. Jakarta:Gramedia, hlm 50.

³⁸ Heather Sutherland, 2001. "The Makassar Malays". Hlm 405.

Makassar yang sebelumnya sebuah kerajaan yang berpengaruh di Asia selanjutnya berkembang menjadi kota milik kompeni³⁹ Menurut kajian Sutherland bahwa interaksi antar penduduk terus terjadi, pengaturan rumah tangga bersifat longgar dan tersusun, dan ikatan pribadi melintasi perbedaan formal antara masyarakat. Masyarakat sangat beragam dan mobilitas antar 'identitas' menjadi hal biasa di dalam lingkungan masyarakat campuran seperti orang Melayu Muslim dan dengan orang Cina yang berbudaya setempat atau dikenal dengan istilah peranakan. Demikian juga dengan para keturunan mestizo. Mereka semua merupakan pengerak kehidupan perkotaan dan perdagangan di kota pelabuhan Makassar.⁴⁰ Pihak kompeni sendiri tidak memiliki banyak pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat yang berada dalam kekuasaan mereka. Kompeni mengantungkan kontrol mereka kepada pemimpin-pemimpin komunitas yang memimpin dan mengatur masyarakat mereka sendiri dan diterima oleh masyarakatnya sendiri. Para pemimpin inilah yang bertanggungjawab atas masyarakat mereka kepada Kompeni.⁴¹

Selanjutnya dalam kajian Sutherland disebutkan bahwa pemerintah VOC di Makassar mengikuti kebijakan pemerintah Belanda yang tidak mengizinkan pemukim kulit putih yang dapat mengganggu stabilitas kepentingan VOC. Selain itu terdapat larangan para pegawai Kompeni yang menikah dengan perempuan Asia untuk membawa mereka kembali ke Belanda. Sementara itu pernikahan kaum laki-

³⁹ H.Sutherland," Eastern Emporium and Company Town : Trade and Society in Eighteenth Century Makassar." *In Brides of the Sea : Port Cities of Asia from the Sixteenth-Twentieth Centuries*, ed.F.Broeze (Kensington,N.S.W.: New South Wales University Press, 1989):97-128.

⁴⁰ *Ibid*, hlm 98.

⁴¹ *Ibid*, hlm 100.

laki dari kalangan pegawai VOC hanya diperbolehkan menikah dengan dengan perempuan Asia beragama Kristen dan hanya berlaku bagi mereka yang berkomitmen untuk menetap selama lima tahun setelah meninggalkan dinas mereka di Kompeni. Mereka inilah menjadi kalangan yang disebut dengan vrijburger atau warga merdeka.⁴²

Sepanjang abad ke-18 dan ke-19, sekitar 75% mereka yang masuk golongan Eropa adalah mestizo. Mereka menetap di pusat-pusat kota dan menggunakan bahasa Makassar, sesuatu yang berbeda dengan aturan-aturan Belanda. Mereka memiliki budak, gundik, dan bergaya hidup kreol. Pejabat bangsa Eropa yang ditugaskan di Makassar cenderung memiliki gundik atau yang berasal dari kalangan perempuan mestizo. Hubungan ini menghasilkan anak-anak diluar nikah yang kemudian diberi status Eropa selama mereka diakui sebagai anak oleh ayahnya dan dibesarkan dengan cara Kristen. Sedangkan ibu mereka hanya memiliki sedikit hak dan secara umum biasanya para pemilik budak membebaskan perempuan yang melahirkan anak-anak mereka.⁴³ Masyarakat beragama Kristen yang menjadi bagian dari Kompeni baik dari kalangan vrijburger Eropa, golongan mestizo, maupun berdarah Asia diurus melalui lembaga-lembaga yang terdapat digereja dan menjadi bagian dari kota seperti majelis gereja, diakonia, rumah yatim piatu, milisi dan sebagainya.

2.3 Keluarga Keturunan Eropa di Sulawesi Selatan

⁴² H.Sutherland, "Eastern Emporium and Company Town : Trade and Society in Eighteenth Century Makassar." *In Brides of the Sea : Port Cities of Asia from the Sixteenth-Twentieth Centuries*, ed.F.Broeze (Kensington,N.S.W.: New South Wales University Press, 1989):hlm 100

⁴³ *ibid*, 102

Terdapat sejumlah keturunan Eropa yang telah bermukim dan memiliki penghidupan serta memiliki jaringan kekerabatan dengan masyarakat Sulawesi Selatan. Mereka diantaranya adalah keluarga Mesman, keluarga Weijergangs, keluarga Brugman, keluarga Trouerbach, dan keluarga Voll.⁴⁴ Keluarga Mesman yang bermukim di Makassar merupakan salah satu keluarga penting dan memiliki jaringan yang luas dengan anggota keluarga berasal dari berbagai kalangan. Mulai dari bangsawan, kaum pedagang, dan pegawai pemerintahan Hindia Belanda (Binnenlands Bestuur). Keluarga ini baik kaum pria dan kalangan wanitanya mampu beradaptasi dengan kehidupan masyarakat Eropa dan kalangan pribumi. Mereka memiliki banyak jaringan dan menjadi gerbang bagi orang-orang Eropa yang berkunjung ke Sulawesi Selatan. Tanpa keluarga ini para pendatang tidak akan diterima oleh penguasa atau pejabat bumiputera.

Keluarga Mesman memiliki akar yang kuat dalam masyarakat kolonial. Nenek buyut Willem Leendert Mesman merupakan seorang budak bernama Sara van Buton sementara moyang mereka datang ke Hindia Belanda dari kota Flushing. Johan Mesman adalah anggota keluarga Mesman yang banyak berperan memasok pegawai negeri untuk jabatan-jabatan pemerintahan yang rendah. Sementara David Mesman merupakan anggota keluarga yang meletakkan dasar bagi kekayaan keluarga Mesman. Selama masa pergantian kekuasaan Inggris David Mesman memainkan peran sebagai pegawai pemerintahan mendukung kekuasaan Inggris melawan orang Bugis. Atas dukungannya pada tahun 1815 dan 1816 dirinya

⁴⁴ Ulbe Bosma dan Remco Raben. *Being "Dutch" in the Indies : A History of Creolization and Empire, 1500-1920.* hlm 179

mendapat anugerah perkebunan di Marana dan Atapang yang direbut dari pihak lawan. David Mesman kemudian memijam konsep penguasa lokal, mengangkat kepala-kepala kampungnya sendiri, memberlakukan kerja wajib, dan memungut pajak dari hasil panen sebesar sepertiga atas wilayah tersebut.⁴⁵ Keluarga Mesman juga memiliki hubungan kekerabatan (sepupu) dengan penguasa Tanete bernama We Tenriolle yang dilantik pada tahun 1855. Ratu ini memiliki hubungan yang dekat penguasa kolonial.⁴⁶ Hampir seluruh keluarga Mesman hadir pada upacara penobatan We Tenriolle yang memakan waktu selama sekian minggu.

Dari keluarga Voll, informasi kita dapatkan dari kajian Heather Sutherland yang membahas tentang Voll pertama yang tiba di Makassar bernama Jan Janszoon Voll yang berasal dari Alphen. Dia ikut menumpang sebagai prajurit VOC dan berlayar dari Texel pada tanggal 2 Mei 1698.⁴⁷ Setelah berlayar selama enam bulan tiba di Batavia pada akhir tahun 1699 atau awal 1700 dan selanjutnya ditugaskan ke Makassar dengan pangkat kopral. Sebelum berangkat dia meminta kepada Perusahaan atau Kompeni untuk membayarkan sebagian gajinya kepada seorang Perempuan di Amsterdam. Namun pada tahun 1715 ia memohon kepada Kompeni untuk tidak lagi melakukan pembayaran ke Amsterdam karena dirinya telah menikah di Makassar dan gajinya diperuntukkan bagi keluarga barunya. Jan Janszoon Voll wafat pada tanggal 13 Juli 1729 meninggalkan seorang istri dan empat orang anak atau empat orang putra. Putranya ini kemudian menikah dengan

⁴⁵ *Ibid*, hlm 34

⁴⁶ *Ibid*, hlm 40

⁴⁷ H.Sutherland. Treacherous Translator and Improvident paupers : Perception and Practice in Dutch Makassar, Eighteenth and Nineteenth Centuries. 2010. Journal of the Economic and Social History of the Orient. Hlm 322

kalangan keluarga mestizo setempat. Keturunannya ini menjadi bagian atau mengambil peran dalam dinamika sejarah Sulawesi Selatan.

Namun diakhir abad ke-18, pamor keluarga ini sempat menurun akibat salah seorang anggota keluarga ini bernama Jan Hendrik Voll, seorang terkemuka dari keluarga Voll yang merupakan pedagang yang sukses dan memegang jabatan syahbandar. Dirinya melakukan penyalahgunaan kekuasaan dengan bekerja sama dengan raja Bone untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Meski mengalami kemunduran keluarga Voll tetap bertahan dalam dinamika masyarakat Makassar. Sebagian besar keluarga Voll di masa kolonial selain sebagai pedagang menjadi bagian pemerintahan kolonial Hindia-Belanda sebagai juru bahasa dan penerjemah. Selain keluarga Mesman dan Voll, dalam catatan kolonial keluarga campuran Eropa dan pribumi atau mestizo lainnya adalah keluarga Brugman dan Trouerbach yang menjadi bagian pemerintahan kolonial terutama sebagai juru bahasa dan penyedia terjemahan.⁴⁸

Gambaran yang sama didapatkan dengan dinamika keluarga Brugman. Di abad ke-19, Brugman juga mula-mula dilatih sebagai penerjemah yang menemani berbagai ekspedisi yang dikawal oleh tentara melintasi wilayah yang tidak bersahabat. Salah satu ekspedisi yang dijalani oleh Brugman pada tahun 1875 adalah menemui Karaeng Bonto-Bonto seorang kepala adat yang memberontak terhadap kekuasaan kolonial. Brugman hanya menjumpai putra-putra Karaeng Bonto-Bonto untuk berunding hanya dengan asisten residen atau hanya dengan Brugman.

⁴⁸ Ibid, hlm 335

Pada tahun 1881 dengan semua prestasinya Brugman melalui Keputusan Kerajaan ia mendapat pengecualian dalam ujian pegawai negeri dan melanjutkan karir dalam korps Binnenlands Bestuur. Pada tahun 1883 Brugman berhasil menyusun buklet *Nederlandsche en Makassaarsche Samenspraken* (Dialog Bahasa Belanda dan Makassar). Brugman juga berhasil menyelesaikan perjanjian dengan kerajaan Wajo. Kali ini, surat kabar *Celebes Courant* menulis tentang pencapaiannya. Akhirnya, pada tahun 1892, ia diangkat menjadi ksatria Ordo Oranye-Nassau. Empat tahun kemudian, ia menerima penghargaan yang lebih tinggi ketika diangkat sebagai perwira dalam ordo tersebut. Enam tahun setelah itu, puncak kariernya tercapai dengan pengangkatannya sebagai residen untuk urusan penduduk asli dan pejabat peripatetik. Jabatan ini tampaknya diciptakan khusus untuknya, dan ia akan menjabat posisi tersebut selama delapan tahun.⁴⁹

Hubungan antara elit Kompeni dengan mayoritas penduduk dilakukan melalui perantara juru bahasa dan penerjemah (tolken). Para juru bahasa ini menjadi penghubung antara VOC dengan para pemimpin masyarakat di kota pelabuhan Makassar yang diwakili oleh para Kapitan dan Letnan yang memerintah komunitas Cina, Melayu, Wajo, dan Arab.⁵⁰ Dalam kajiannya Sutherland menemukan bahwa hirarki social dalam beberapa kasus di kota Makassar bahwa komunitas dipimpin oleh para Kapitan atau Matoa lalu dibawahnya adalah para juru bahasa atau dalam kelompok masyarakat yang lebih kecil dari komunitas biasanya di bawah para juru

⁴⁹ Ulbe Bosma dan Remco Raben. *Being "Dutch" in the Indies : A History of Creolization and Empire, 1500-1920*. hlm 89

⁵⁰ J. Butcher and H. Dick, eds, *The Rise and fall of revenue Farming* (London : St. Martins Press, 1993); on Makassar, lihat Knaap and Sutherland, *Monsoon Traders*.

bahasa tersebut. Para juru bahasa bertugas mengawasi masalah-masalah terutama berkaitan persoalan hukum yang melibatkan orang-orang non Eropa. Selain itu mereka bertugas memelihara jaringan informan dan klien mereka.⁵¹

Selain juru bahasa, di masa pemerintahan VOC, sejak tahun 1678 salah satu jabatan penting adalah syahbandar dipegang oleh orang Belanda yang selain bertugas mengurus lalu lintas perdagangan juga mengumpulkan berbagai informasi. Jabatan syahbandar memerlukan kemampuan bahasa untuk melakukan pengumpulan informasi. Namun menurut Sutherland meski juru bahasa digunakan pada masa tersebut namun informasi mengenai mereka yang bertugas tidak tersedia.⁵² Pada tahun 1745, jabatan syahbandar yang strategis ini dilelang. Tugas syahbandar terutama berkaitan dengan mengatur kedatangan dan keberangkatan kapal dan memungut pajak. Kebijakan ini berlaku disetiap pelabuhan yang dikuasai oleh VOC dan mendatangkan keuntungan besar bagi perusahaan dagang ini.⁵³

⁵¹ H.Sutherland. Treacherous Translator and Improvident paupers : Perception and Practice in Dutch Makassar, Eighteenth and Nineteenth Centuries. 2010. Journal of the Economic and Social History of the Orient. Hlm 332

⁵² Ibid, 333

⁵³ Knaap & Sutherland, Monsoon Traders. Hlm 30.